

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada usia ini seseorang mengalami banyak perubahan, diantaranya ialah perubahan secara fisik, sikap dan perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>1</sup>

Remaja juga cenderung mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Remaja yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA), akan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya, dimana remaja lebih memilih bermain dan berkumpul bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya sendiri.

Siswa Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) sebagai remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab generasi penerus termasuk siswa. Siswa senantiasa berusaha untuk menjadi seseorang yang dibanggakan oleh masyarakat. Masyarakat sangat mendambakan sosok siswa yang mampu mengembangkan potensi diri dan mencapai tugas-tugas

---

<sup>1</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), p. 206

perkembangan (menyangkut aspek fisik, sosial, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual).<sup>2</sup>

Siswa dituntut untuk mampu menyalurkan dan mengelola emosi dengan tepat. Mengelola emosi bertujuan untuk memperoleh kecerdasan emosional, sehingga perilaku yang dihasilkan akan baik. Apabila emosi tersebut berhasil dikelola maka siswa akan mampu menghibur dirinya sendiri ketika ditimpa kesedihan, ditimpa suatu masalah siswa akan cepat bangkit dan melepas kemurungan dari masalah yang dialaminya. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang dimiliki dalam mengelola emosi dan menjadikan sebagai hal positif yang bermanfaat. Hal ini sesuai pendapat Riana Mashar bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>3</sup>

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk mengontrol diri terhadap sesuatu yang akan dilakukan atau yang diinginkan. Siswa yang emosionalnya tidak stabil akan melakukan hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Norma-norma tersebut akan dilanggar oleh siswa dengan melakukan suatu hal yang akan merugikan orang lain terutama merugikan dirinya sendiri baik dalam bersikap, berperilaku maupun dalam bertindak.

---

<sup>2</sup> Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), p. 32

<sup>3</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 60

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara langsung di lingkungan sekitar bahwa perkembangan siswa pada saat ini banyak ditemukan permasalahan emosional yang berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik baik internal maupun eksternal pada diri individu. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial.

Siswa sangat rentan dan mudah terpengaruh dalam pergaulan, sehingga keadaan di lingkungan sekitar bisa menjadikan suatu reaksi bagi siswa dalam mengelola emosi yang dimilikinya. Kecerdasan emosional diperlukan siswa untuk mengendalikan diri, emosi, jiwa, pikiran dan raga agar menjalani aktivitas di sekolah dengan baik dan dapat menjadikan diri sebagai siswa yang mampu menjadi pribadi yang baik serta dapat mengontrol diri dari stimulus yang tidak baik.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti ketika kegiatan praktik lapangan di sekolah peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, ditandai dengan kegiatan belajar di sekolah yang tidak baik serta tidak kondusif, dikarenakan siswa yang sedang menjalankan proses kegiatan belajar mengajar namun tidak dapat mengendalikan diri dari penggunaan sosial media ketika proses belajar berlangsung, sehingga siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru pada saat belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat mengendalikan dan mengontrol diri dari stimulus yang merespons dirinya untuk melakukan suatu hal yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bahwa terjadinya tawuran pada siswa SMA Negeri 3 Pandeglang, pada hari Sabtu tanggal 9 April tahun 2016. Kejadian tersebut bukan terjadi pada waktu jam sekolah akan tetapi kejadian tersebut di luar jam sekolah yang dimana banyak siswa yang sedang nongkrong di suatu tempat sekitar pukul 02.00 WIB, ketika siswa tersebut sedang nongkrong tiba-tiba ada serangan dari luar tanpa banyak berpikir siswa tersebut langsung membalasnya dan terjadinya tawuran sehingga dapat menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi terdesak kecerdasan emosional dan kontrol diri seseorang rendah dan biasanya pada individu tersebut emosi tidak terkontrol dan tidak dapat menahannya sehingga individu tidak dapat mengendalikan dan mengontrol dirinya dari stimulus-stimulus yang merangsang dirinya. Sehingga terjadilah tawuran tersebut.

Kemampuan kontrol diri siswa dalam menghadapi situasi tersebut terkadang tidak setinggi dan sekuat yang dibayangkan. Ketidakmampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, mereka kurang dan bahkan tidak dapat mengontrol dirinya dari stimulus-stimulus yang tidak baik dan tidak tepat digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Situasi ini tampak terjadi ketika proses pembelajaran langsung di kelas. Jadi kontrol diri harus dimiliki oleh setiap individu ketika menghadapi berbagai stimulus. Sesuai dengan pendapat Berk, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan

sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.<sup>4</sup>

Kontrol diri menjadi aspek yang penting dalam mengelola dan mengendalikan aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap situasi serta dapat menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri atau orang lain dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Fenomena lain yang terjadi pada saat peneliti memberikan layanan di kelas yaitu ketika ada salah satu siswa yang sedang diam duduk di kelas tiba-tiba datang seorang temannya dengan mengganggu dan mengejek maka siswa tersebut langsung emosi dan akhirnya temannya dipukuli sampai terjatuh pingsan. Kejadian ini menandakan bahwa siswa memiliki emosi yang tinggi sehingga tidak dapat mengontrol dirinya dari perilaku yang tidak baik sehingga akan merugikan dan menyakiti orang lain.

Fenomena lain yang menunjukkan rendahnya kontrol diri siswa yaitu seperti yang dikemukakan oleh Koordinator Pos Pemantauan Ujian Nasional tahun 2014 yang menyatakan terdapat siswi yang meninggal karena bunuh diri diduga tertekan akibat tidak mampu mengerjakan soal Ujian Nasional Matematika. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tidak dapat mengontrol diri sehingga emosi yang muncul tidak bisa terkendalikan dengan baik yang mengakibatkan perilaku negatif seperti bunuh diri, melukai diri sendiri dan lain-lain.

---

<sup>4</sup> Singgih D Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p.251

Berdasarkan dengan permasalahan yang dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kontrol diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang”

## **B. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi permasalahan pada “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kontrol Diri Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang”

## **C. Rumusan Masalah**

Dapat dikemukakan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa dikelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang?
2. Bagaimana kontrol diri siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kontrol diri siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian bertujuan.

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang.
2. Untuk mengetahui kontrol diri siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang.

3. Untuk mengetahui kecerdasan emosional dengan kontrol diri siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian dapat mengembangkan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling berkaitan dengan kecerdasan emosional dengan kontrol diri.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Siswa memiliki kemampuan untuk memahami emosi sehingga dapat menghasilkan kecerdasan emosional untuk mengontrol diri dengan baik dalam lingkungannya.

#### **b. Bagi Peneliti**

Peneliti berpengalaman langsung serta dapat menambah wawasan berpikir dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peneliti berikutnya.

#### **c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ditimbulkan oleh para siswa, khususnya bagi guru BK dalam memberikan bimbingan sehingga dapat dibantu secara terarah serta dapat memahami dan mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dan kontrol diri yang baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, penulisan menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua kajian teori, deskripsi teori, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

Bab Ketiga, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis metode penelitian, teknik penelitian data, teknik analisis data.

Bab Keempat, pembahasan hasil penelitian yang meliputi: deskripsi data, uji persyaratan analisis, analisis data, pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran.